

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BEKERJA DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DESA SALIKI, KECAMATAN MUARA BADAK, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

*Norhadi, Yayuk Yulianti, Reza Safitri

Program Pascasarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

*Corresponding author: norh10207@gmail.com

Abstract: *The role of women is no longer associated with their nature as housewives, but has developed to work in the public sector, this research method is qualitative descriptive research. The focus of the research is the people in Saliki Village. The data used are primary data sources and secondary data. Data collection using field research consists of observation, interviews, and documentation. Qualitative analysis techniques of Miles Huberman and Saldana. The perception of the people in Saliki Village provides positive things and supports women working as laborers on oil palm plantations, with the aim of helping the family economy, time to gather and interact with limited communities and social activities are not always time, but still maintained relationships and good friendship with community in Saliki Village. The role of women in the public sector is well run and in the domestic sector remains responsible as a housewife.*

Keywords: *community perception, social activities, women role*

Abstrak: Peran perempuan tidak lagi dikaitkan dengan kodratnya sebagai ibu rumah tangga, tapi telah berkembang untuk bekerja di sektor publik, metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu masyarakat di Desa Saliki. Data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis kualitatif Miles Huberman dan Saldana. Persepsi masyarakat di Desa Saliki memberikan hal positif dan mendukung perempuan bekerja menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit, dengan tujuan untuk membantu ekonomi keluarga, waktu berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat terbatas dan kegiatan sosial tidak selalu ada waktu, tetapi tetap terjaga hubungan dan silaturahmi yang baik dengan masyarakat di Desa Saliki. Peran perempuan di sektor publik dijalankan dengan baik dan di sektor domestik tetap bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

Kata Kunci: persepsi masyarakat, kegiatan sosial, peran perempuan

PENDAHULUAN

Pembangunan saat ini tidak hanya terpacu kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan saja. Namun kenyataan yang ada menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih cenderung dipandang sebelah mata dalam hal seperti ini. Pandangan masyarakat umum tentang adanya peran ganda perempuan masih sangat sempit. Masyarakat masih cenderung memandang perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga.

Anggapan tersebut mungkin ada benarnya, namun perempuan di Indonesia saat ini juga mampu berperan ganda sebagaimana laki-laki pada umumnya.

Perempuan meskipun bekerja sepanjang hari dari waktu pagi hingga malam hari, mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat dan mendidik anak, namun tetap saja pekerjaan domestik perempuan tidak dihitung dan tidak menghasilkan uang secara ekonomi.

Abdullah (1997), menyebutkan fenomena ini karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan. Padahal pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tersebut sangat berat.

Muara Badak saat ini memiliki lahan perkebunan dan pabrik sawit yang luas dan terus berkembang dan cukup banyak menyerap lapangan pekerjaan salah satunya berada di Desa Saliki. Salah satu pekerjaan masyarakat yang ada di Desa Saliki adalah menjadi buruh bekerja di perkebunan kelapa sawit TSB lebih banyak melibatkan peranan perempuan dibandingkan dengan laki-laki, hal ini terlihat bahwa seorang perempuan mempunyai kelincahan, keteguhan, lebih cermat, lebih teliti, lebih telaten dan lebih sabar dalam melakukan pekerjaannya dibandingkan dengan laki-laki, seperti yang di kemukakan oleh Kusnadi (2001) menyatakan bahwa secara biologis kaum perempuan lebih memiliki kelincahan, keteguhan, dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan apapun dibandingkan laki-laki.

Seorang istri di Desa Saliki ikut aktif berperan dalam mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan yang di kemukakan Soedjatmoko (1989), menyatakan bahwa kesadaran diri dan tingkat emansipasi wanita Indonesia itu, maka wanita Indonesia tidak mau dirinya hanya menjadi beban suaminya, melainkan mereka ingin sebagai pejuang yang sama dengan kemampuan dan haknya dengan suami yang mampu menjalankan fungsi dan kewajibannya tidak terbatas hanya menjadi tanggung jawab suami. Menurut Sihotang (2011), sebagian perempuan menyatakan persamaan hak sebagai alasan mengapa mereka bekerja.

Perempuan juga memiliki kekuatan untuk bekerja dan berprofesi. Perempuan masih menjadi kaum yang termarginal dan sering terabaikan sampai pada saat ini (Amiruddin, *et al.*, 2012). *Streotype* masyarakat tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran, laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Persepsi masyarakat terhadap perempuan ditunjukkan dengan kondisi dimana laki-laki mempunyai posisi yang dominan dibandingkan

perempuan. Salah satu posisi dominan ditunjukkan oleh kebebasan laki-laki untuk memilih peran sosial dimasyarakat, suatu kebebasan yang tidak dimiliki perempuan (Sunarto, 2000).

Banyak masyarakat beranggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga dan laki-laki yang mencari nafkah dan bekerja. Bekerjanya perempuan menimbulkan berbagai argumen dan pandangan dari masyarakat tidak selalu mendapatkan dukungan dari lingkungan dan masyarakat. Akan tetapi persepsi masyarakat di Desa Saliki terhadap peran ganda perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit akan membentuk pandangan yang bersifat alami sesuai apa yang dilihatnya. Banyak pandangan masyarakat di Desa Saliki yang memberikan dukungan terhadap perempuan bekerja di perkebunan kelapa sawit untuk membantu suami mencari nafkah dan menambah pendapatan keluarganya, tanpa harus meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga, selama 6 hari kerja mereka harus tinggal di mess. Hal ini mengakibatkan waktu mereka miliki selama mereka bekerja dihabiskan di tempat kerjanya daripada berada dirumah dan ditengah lingkungan masyarakat di Desa Saliki, dan ada juga persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa pekerjaan buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit memerlukan tenaga yang banyak dan juga pekerjaan buruh perempuan sangat kasar sehingga mengerluarkan tenaga yang banyak layaknya laki-laki. Aliran fungsionalisme yang berkaitan dengan penelitian ini sesungguhnya sangat sederhana, yakni bagaimana masyarakat memandang perempuan yang berperan ganda dan meninggalkan kegiatan sosial dimasyarakat untuk bekerja karena sudah di sediakan sebuah mess oleh perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Saliki terhadap perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai buruh untuk membantu ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana di paparkan oleh Nawawi (2007), bahwa metode deskriptif diartikan untuk

memecahkan masalah dalam penelitian dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek dari penelitian seseorang, masyarakat dan lainnya saat sekarang atas fakta-fakta yang ada. Pendekatan ini di gunakan untuk memaparkan persepsi masyarakat Desa Saliki terhadap perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai buruh untuk membantu ekonomi keluarga.

Penentuan informan di tentukan dengan teknik *snowball*. Penentuan informan berdasarkan *snowball* dimana teknik pengambilan sumber data pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi untuk mendapatkan data yang besar yaitu suami dari istri yang bekerja di perkebunan kelapa sawit. Informan masyarakat di Desa Saliki berjumlah 4 informan, informan buruh perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit berjumlah 20 informan.

Penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) di Desa Saliki, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Timur. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di Kecamatan Muara Badak, masyarakat di Desa Saliki rata-rata perempuan bekerja di perkebunan kelapa sawit menjadi buruh yang meninggalkan Desa Saliki dan harus tinggal di Mess yang sudah di sediakan oleh perusahaan.

Berdasarkan dari masalah yang di teliti dan tujuan penelitian akan di paparkan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Moelong (2007), menyatakan bahwa perubahan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang biasa bahkan sangat diharapkan . Karena tujuannya adalah mengungkap fakta-fakta yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada dilapangan: Masyarakat yang tinggal di Desa Saliki tidak bekerja di perkebunan kelapa sawit dan peran perempuan di sektor publik.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012) sumber data primer adalah sumber langsung memberikan data kepada pengumpul data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk yaitu: wawancara mendalam, metode ini dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, yang diberikan kepada informan perempuan dan laki-laki untuk

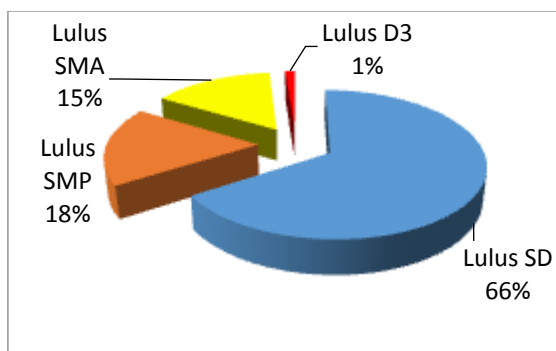
mendapatkan informasi (data-data) mengenai kegiatan diperkebunan kelapa sawit dan kegiatan di dalam rumah tangganya untuk mengetahui peran mereka didalam kedua kegiatan tersebut. Observasi (pengamatan), metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses kegiatan dan situasi di lapang. Dengan pengamatan langsung dari kondisi keterlibatan perempuan dan laki-laki pada kegiatan publik di perkebunan kelapa sawit, dalam ruang lingkup (aktivitas, akses, kontrol, manfaat). Metode Dokumentasi ini merupakan pengumpulan data dari beberapa dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh pekerja perempuan dan laki-laki di sektor publik maupun domestik.

Menurut Miles, *et al.* (2014), di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verifications*. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis. Penyajian data (*data display*) merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*) adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan profil di Desa Saliki diperoleh gambaran bahwa jika dilihat dari latar belakang di sosial ekonomi masyarakat Desa Saliki tergolong rendah, perempuan (istri) dan laki-laki (suami) yang bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai buruh mencurahkan sebagian besar waktu mereka untuk melakukan kegiatan di perkebunan kelapa sawit. Keberadaan

perusahaan kelapa sawit membuat masyarakat Desa Saliki sangat membantu untuk mereka mencari pekerjaan dan mencari nafkah buat keluarganya, alasan perempuan bekerja pada kegiatan produktif demi membantu perekonomian keluarga, karena pendapatan suami masih kurang untuk kehidupan keluarga yang semakin hari terus meningkat. Sering masyarakat beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan merupakan pekerjaan yang kasar dan berat, dan pendidikan buruh perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit relatif rendah, hampir 80% persen hanya maksimum berpendidikan SD.



Gambar 1. Pendidikan buruh perempuan.
Sumber: Data Primer, 2018

Sebagian besar yang bekerja di perkebunan kelapa sawit harus pindah meninggalkan Desa mereka untuk tinggal di sebuah mess yang sudah disediakan oleh perusahaan. Mereka yang bekerja hanya bisa pulang pada hari Sabtu dan Minggu saja, karena sudah peraturan dari perusahaan.

Jarak antara Desa Saliki ke perkebunan Kelapa sawit dan kantor perusahaan kelapa sawit tidak terlalu jauh, dari Desa Saliki ke perkebunan dan kantor bisa di tempuh dengan perjalanan kurang lebih 30 menit, dan dari mess ke perkebunan perjalanan kurang lebih 5 menit, melewati hutan dan jalan yang masih tanah liat, kendala yang sering di hadapi para pekerja untuk ke perkebunan pada saat hujan, mereka tidak bisa bekerja karena jalan tidak bisa di lewati. Akan tetapi bagi yang bekerja di perkebunan kelapa sawit di Desa Saliki sudah di sediakan oleh perusahaan sebuah mess dimana mereka bisa tinggal yang tidak jauh dari perkebunan dan kantor perkebunan kelapa sawit dan meninggalkan kegiatan sosial di masyarakat Desa Saliki, Mereka yang bekerja

hanya bisa pulang ke Desa Saliki pada hari Sabtu dan Minggu saja, karena sudah peraturan dari perusahaan.

Perempuan di Desa Saliki yang bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai buruh memiliki peran yang berat dimana dengan tugas sebagai ibu rumah tangga atau istri dan juga bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai buruh untuk membantu suami mencari tambahan nafkah. Perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit juga sering ikut dalam kegiatan sosial di masyarakat yang ada di tempat mess agar tetap terjalin hubungan yang baik sesama masyarakat sekitar mess, tetapi untuk kegiatan sosial di masyarakat Desa Saliki harus di tinggalkan karena kesibukan buruh perempuan untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Munandar (1985), bahwa peranan perempuan bukan saja hanya bekerja di dalam rumah tangganya, seperti: melayani suami, mendidik anak, tetapi juga bekerja melakukan kegiatan yang memberikan penghasilan untuk kebutuhan keluarganya. artinya perempuan sebagai tenaga kerja turut ikut aktif di dalam kegiatan ekonomi membantu suami mencari nafkah.

Keadaan perempuan di Desa Saliki yang berperan ganda, disamping melakukan kegiatannya di dalam rumah tangga dan juga melakukan kegiatan pekerjaan di luar rumah tangga untuk membantu mencari nafkah, juga di dukung oleh Siagian (1984), menyatakan bahwa membantu untuk mencari nafkah dalam kehidupan keluarga sehari-hari dimana biasanya perempuan mendampingi suami bekerja untuk mencari nafkah.

Peran sebagai ibu rumah tangga. Dalam sektor domestik terlihat peran perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, karena di dalam rumah tangga tugas kodrat dimasyarakat perempuan yang melakukan kegiatan di dalam rumah, sedangkan di sektor publik sebagai pencari nafkah adalah laki-laki. Kewajiban seorang istri adalah rutin bangun pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, bersih-bersih, memasak untuk anggota keluarganya. sedangkan disisi lain kaum perempuan harus bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai buruh demi meningkatkan pendapatan keluarga. Aktivitas ibu bersama keluarga berlangsung pada sore sampai malam hari seperti menemani suami dan membantu anaknya belajar, karena mulai pagi sampai sore

hari adalah waktu operasional bagi mereka untuk bekerja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran perempuan di sektor domestik di jalankan dengan baik, walaupun perempuan ikut dalam mencari nafkah di sektor publik mencari tambahan pendapatan untuk keluarga, tetapi mereka tetap menjalankan aktivitas di dalam rumah tangganya dengan baik. Mulai dari mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami, dan mencari tambahan penghasilan dengan menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit, tetapi perempuan tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Demikian pola dengan pendapatnya dari Pudjiwati(1986) mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga memiliki 2 tipe peranan yaitu: 1) peranan ibu rumah tangga seutuhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan hidup kebutuhan semua anggota keluarga seperti memasak, mendidik anak-anak, dan melayani suami, dan 2) peranan ibu rumah tangga mempunyai peran ganda yaitu perubahan dalam pekerjaan mencari nafkah. Perempuan merupakan sumberdaya yang potensial yang dalam untuk kemajuan pembangunan bangsa pada masa sekarang dan yang akan datang. Jadi seorang istri sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah membantu suami harus memenuhi tugas sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai istri sekaligus pencari nafkah.

Peran Perempuan di sektor publik. Setiap orang yang bekerja, telah memiliki aktivitas, tugas dan kewajibannya masing-masing yang harus diselesaikan, yaitu segala pekerjaan pada saat jam kerja. Para buruh perempuan (istri) dan buruh laki-laki (suami) memulai pekerjaannya pada pagi hari dan selesainya pada sore hari yang setiap harinya yaitu dengan bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit TSB di Desa Saliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas buruh perempuan dan buruh laki-laki di sektor publik memiliki banyak persiapan untuk diri sendiri sebelum bekerja sampai mengerjakan pekerjaan rumah pada saat sebelum berangkat kerja, buruh perempuan yang memiliki peran ganda harus memulai pekerjaannya dari memasak, mengurus anak-anak, membersihkan rumah dan pekerjaan

lainnya dalam rumah tangga, setelah itu baru berangkat kerja.

Pada saat jam 07.00 pagi buruh perempuan dan buruh laki-laki memulai aktivitas pekerjaannya di perkebunan kelapa sawit di jemput oleh mobil yang sudah disediakan oleh perusahaan sampai dengan jam 12.00 siang hari buruh memulai untuk beristirahat sampai pada jam 13.00 siang hari para buruh memulai untuk melanjutkan aktivitasnya pekerjaannya masing-masing yang sudah ditetapkan oleh perusahaan misalnya buruh perempuan melakukan pemeliharaan tanaman, pemupukan, menyemprot, membat rumput di area perkebunan kelapa sawit yang aktivitas ini dilakukan oleh buruh perempuan dan aktivitas yang dilakukan laki-laki seperti memanen, menyemprot, merintis mendodos buah kelapa sawit.

Sampai pada jam 03.00 siang menjelang sore hari buruh perempuan dan buruh laki-laki bergegas dan bersiap-siap untuk pulang kerumah (mess) masing-masing dan membawa alat-alat kerja mereka dan kembali mengerjakan pekerjaan rumah yang belum selesai, begitu terus rutinitas yang dilakukan oleh buruh perempuan yang memiliki peran ganda, tetapi suami juga ikut membantu istri untuk pekerjaan rumah. Melihat kegiatan sehari-hari buruh perempuan di tempat kerja dan rumah tangga, menuntut mereka untuk dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya agar pekerjaan sebagai buruh perkebunan kelapa sawit dapat mereka kerjakan dengan baik tanpa harus mengganggu pekerjaan rumah mereka.

Dengan jam kerja seperti itu, jelas bahwa para buruh tidak banyak waktu untuk bersama keluarganya, dan bersama masyarakat di Desa Saliki karena pada pagi hari sampai dengan sore hari mereka bekerja di perkebunan kelapa sawit. Selain waktu yang diberikan kepada keluarganya relatif sedikit, para buruh pun tidak mempunyai banyak waktu untuk dirinya sendiri, akan tetapi perempuan di Desa Saliki yang bekerja menjadi buruh bisa mengatur waktunya dengan baik antara pekerjaan rumah tangga, pekerjaan di perkebunan dan untuk kegiatan sosial yang ada di masyarakat Desa Saliki.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh perempuan ibu rumah tangga di Desa Saliki menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tinggal

di rumah untuk suami dan anak-anaknya saja. Dari kegiatan perempuan sebagai istri menghilangkan anggapan bahwa perempuan menurut kodrat hanya bekerja di sektor domestik. Hasil menunjukkan bahwa perempuan di Desa Saliki memiliki peranan penting dan kedudukan diluar keluarga untuk bekerja di sektor publik dan dapat bekerja untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangganya. Hal ini seperti ungkapan Ihromi (1990), bahwa bekerja sebagai kegiatan yang dilakukan baik langsung atau tidak untuk mendapatkan penghasilan, peranan perempuan bukan saja sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga menanggulangi kekurangan dalam menambah ekonomi keluarga. Dengan masuknya perempuan ke dalam pekerjaan di sektor publik, maka perempuan menjalankan peran ganda, dalam rumah tangga dan juga peran di sektor publik sebagai pencari nafkah (Supartiningsih, 2003).

Menurut Baron dan Byrne (2005), persepsi merupakan proses yang digunakan untuk mencoba mengetahui dan memahami perasaan orang lain, persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Dengan persepsi, individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi juga merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan seseorang terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang diterimanya sehari-hari. Persepsi gender adalah proses yang digunakan untuk mencoba mengetahui, memahami dan memberikan penilaian tentang peran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungannya.

Mengetahui, memahami dan memberikan penilaian di sini maksudnya adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi) mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam lingkungannya.

Persepsi masyarakat di Desa Saliki terhadap peran ganda perempuan dalam keluarga yang bekerja di perkebunan kelapa

sawit. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya. Proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indera atau disebut juga proses sensoris seorang pakar organisasi bernama Robbins (2001) mengungkapkan bahwa Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Harsojo (1997) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Dari definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan. Artinya bahwa setiap individu manusia yang satu sadar akan adanya individu yang lain dan memperhatikan kehadiran individu tersebut.

Hubungan interaksi dengan manusia atau objek lainnya. Dalam keseharian atau interaksi masyarakat terdapat tindakan-tindakan yang dianggap benar atau salah yang dinilai oleh masing-masing masyarakat. Dan tidak menutup kemungkinan juga penilaian tersebut dapat kearah peran atau pekerjaan seseorang, baik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Suatu realitas terhadap perkembangan zaman yang menciptakan segala kebutuhan kehidupan menjadikan perempuan ikut mengambil peran publik untuk bekerja. Di sisi lain ketika perempuan dianggap harus dan menjalani aturan atau perannya, mereka akan tetap dipandang atau di nilai baik oleh masing-masing masyarakat. Hal yang menarik adalah perempuan bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit, masyarakat pada umumnya memandang hal negatif terhadap perempuan bekerja karena menyalahi kodratnya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi masyarakat yang tinggal di Desa Saliki memandang hal yang baik dan positif bagi perempuan yang bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit untuk membantu ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa persepsi yang

dikemukakan oleh masyarakat di Desa Salik memberikan hal yang positif dan dukungan terhadap perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai buruh, menyatakan bahwa apabila seorang istri yang ikut membantu mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga, dalam artian ikut bekerja di luar rumah dipandang positif oleh masyarakat sekitar walaupun menyita waktu sehingga perhatian terhadap keluarga akan berkurang, waktu untuk berkumpul bersama masyarakat menjadi terbatas, tetapi tanggung jawabnya sebagai istri dalam rumah tangga harus tetap dijalankan dengan baik dan seimbang. Menurut Lestari (2008), menyatakan peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya.

Perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit menyatakan bahwa ternyata kehidupan pekerja perempuan tidak dapat lepas dari lingkungan sosial yang ada di desa atau tempat mess mereka. Pekerja perempuan adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial mereka juga harus berinteraksi dengan makhluk sosial yang lainnya. Kegiatan sosial di masyarakat terbentuk dalam kehidupan pekerja perempuan. Sebagian besar perempuan dan laki-laki yang bekerja di perkebunan kelapa sawit tidak selalu mengikuti kegiatan sosial masyarakat di Desa Saliki dikarenakan mereka memang harus tinggal di mess dan harus bekerja senin sampai sabtu, adapun untuk hari minggu baru bisa pulang ke Desa mereka tinggal, kegiatan yang sedikit bisa ikut seperti perkawinan kalau di laksanakan hari minggu dan untuk kematian ketika jam kerja bisa ijin untuk sementara waktu. Kegiatan sosial yang ada di Desa Saliki yaitu seperti gotong royong, hajatan, perkawinan, kematian, bersih-bersih Desa. Ada pun kegiatan gotong royong yang ada di Desa Saliki seperti bersih-bersih disana kurang terlaksana dengan baik hanya sekali di laksanakan apa bila kedatangan pejabat. Untuk kegiatan hajatan, perkawinan, kematian yang sifatnya tolong menolong masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dalam hal ini sering bantu-membantu kalau mereka tidak disibukan oleh pekerjaan mereka, hal ini di pandangan masyarakat dengan baik oleh masyarakat sekitar karena

dengan kesibukan mereka tidak bisa mengikuti kegiatan ini. Dengan demikian dapat diketahui bahwa walaupun perempuan berperan ganda namun bekerja di perkebunan kelapa sawit tetapi di dalam kegiatan sosial di masyarakat mereka tetap hadir walaupun mereka kadang-kadang mengikutinya. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami suatu tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Horton dan Hunt, 1999). Jadi lingkungan masyarakat adalah suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Akan tetapi hubungan bermasyarakat dengan masyarakat lainnya masih terjalin dengan baik sesama warganya. Menurut Hubeis (2010), menyatakan bahwa peranan perempuan dalam kehidupan ada tiga yaitu peran reproduktif sebagai ibu rumah tangga, peran produktif membantu mencari nafkah, dan kegiatan sosial masyarakat.

Ciri dari masyarakat yang sangat melekat yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan tersebut meliputi tradisi, norma, upacara-upacara tertentu dan lain-lain yang merupakan pengikat serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan. Sama halnya dengan pekerja perempuan, mereka adalah anggota masyarakat yang juga menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut terwujud dalam kegiatan-kegiatan sosial yang rutin diikuti oleh pekerja perempuan. Kegiatan sosial ini diikuti oleh mereka bukan tanpa tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan rasa kebersamaan serta agar silaturahmi tetap terjalin.

Dalam hal ini tidak ada salahnya apabila perempuan ikut berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Ada juga yang menyatakan bahwa jika perempuan yang berdiam diri dirumah dianggap kuno, padahal pada kenyataannya jaman sudah maju, seharusnya perempuan masa kini sudah harus meninggalkan anggapan yang menyatakan bahwa perempuan itu harus berada dirumah saja setelah menikah. Memang diakui bahwa seorang istri harus dapat mengurus rumah

tangan dan anak-anaknya, walaupun seorang istri memilih bekerja di luar rumah diharapkan harus bisa membagi waktunya sehingga tidak terabaikan tugas rumah tangganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga di Desa Saliki tetapi bertanggung jawab sebagai kodratnya sebagai istri, tidak meninggalkan aktivitasnya di dalam rumah tangga dan dijalankan dengan baik, walaupun perempuan ikut dalam mencari nafkah di sektor publik mencari tambahan pendapatan untuk keluarga. Peran buruh perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit di Desa Saliki meliputi aktivitas di tempat kerja seperti memupuk, menyemprot, memelihara tanaman bibit sawit dilakukan dengan baik pada jam kerja di mulai dari pukul 07.00 sampai pukul 03.00 sore.
2. Masyarakat di Desa Saliki memandang dalam hal positif dan mendukung terhadap perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit menjadi buruh memiliki tujuan untuk membantu ekonomi keluarganya tanpa mengorbankan tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangganya, walaupun waktu berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat dan kegiatan sosial terbatas dan tidak selalu hadir dengan, tetapi tetap terjaga hubungan dan silaturahmi yang baik dengan masyarakat di Desa Saliki.

Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan perempuan yang bekerja hendaknya menyeimbangkan kegiatannya sesuai dengan tenaga, kemampuan dan upahnya di perkebunan sawit.
2. Perempuan dan laki-laki yang bekerja di perkebunan sawit hendaknya laki-laki lebih bekerjasama lagi dalam kegiatan rumah tangga, agar peran ganda yang dilakukan oleh perempuan tidak terlalu berat sehingga tidak perempuan saja yang mendominasi kegiatan di dalam rumah tangga.

3. Perempuan dalam rumah tangga bekerja di perkebunan sawit (mencari nafkah), agar dapat mengatur waktu serta perhatiannya untuk kedua peran baik dalam keluarga maupun pekerjaannya di perkebunan sawit tersebut agar berjalan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amiruddin. 2012. *Menuju Keadilan dan Kedaulatan Energi Terbarukan: PLTH sebagai Eskalator Transformasi Kehidupan Sosial Ekonomi perempuan di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi, Fisipol, UGM.
- Baron, R. A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid ke dua. Jakarta: Erlangga.
- Hadari, N. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Harsojo. 1997. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Horton, P.B. dan Chester. L.H. 1999. *Sosiologi*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Hubeis, A. V. S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Ihromi, T.O, 1990. *Peran Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Kusnadi, 2001. *Penggambaran Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Maria, 2011. *Proposal Penelitian Analisis Pendapatan*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A*

- Methods Sourcebook*. Edition 3, USA: Sage Publications.
- Moelong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita*. Jakarta: UI Press.
- Athiyatun N. 2007. Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Sumatmadja N. 2005. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Pujiwati, S. 1986. *Peran Wanita Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Siagian, 1984. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Alumni.
- Soedjatmoko. 1989. *Wanita, Budaya dan Ekonomi, Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Robbins, P. S. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi*. Aplikasi. Jilid 1, Edisi 8. Jakarta: Prenhallindo
- Lestari, S. 2008. Persepsi Remaja Terhadap Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga (Kasus: Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 5 Kota Bogor). *Skripsi*. Program Studi Komunikasi dan pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Mombar dan Yayasan Adikarya.
- Supartiningsih. 2003. Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis. *Jurnal Filsafat*, 33 (1), 95–115.